

BAB IV

DESKRIPSI KARYA

Dalam berkarya seni patung penulis dapat menjelaskan konsep karya secara visual, karya yang dibuat pun berdasarkan cerita atau narasi mengenai kehidupan nyata pengkarya tersebut dan direalisasikan ke dalam bentuk 3 dimensi berupa patung. Proses pembuatan yaitu dengan memilih bahan yang tersedia dari alam berupa bahan sisa, yang kemudian dikerjakan sesuai dengan konsep dan desain.

a. Karya 1.



Gambar 4. 1Ayadi Pegi Andari, Nglokro Menolak Punah, 2018

Kayu dan aksesoris, 30x25x50cm

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Nglokro merupakan suatu komunitas penggemar musik aliran "Dangdut" dikalangan remaja yang berada di jaman modern ini. Tujuan mendirikan sebuah komunitas ini adalah ingin menghargai dan menjaga apa yang sudah menjadi tradisi mereka, mendengarkan musik dangdut dalam kesehariannya sejak kecil hingga kini, yang seolah-olah sulit untuk berpindah aliran musik dimanapun mereka berada. Dikarenakan musik dangdut juga sudah mengakar di lingkungan masyarakat umum. Sehingga terbentuklah komunitas *nglokro* sebagai sarana pelestarian musik dangdut sekaligus apresiasi terhadap musik dangdut yang dianggap kuno dan ketinggalan oleh kalangan remaja yang berbeda aliran di masa modern ini.

a. Karya 2



Gambar 4.2 Ayadi Pegi Andari, *Perjuangan*, 2020
Masker kain dan kayu bekas palet, 35x35x70cm
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Merupakan visualisasi dari bentuk babi berbadan lampu *bohlam* yang duduk diatas bulatan kayu yang masih berkulit. Karya tersebut bercerita bagaimana perjuangan seorang manusia dimana berada pada posisi yang sedang tidak baik dengan banyak ujian dan ejekan dalam berkehidupan sehari-hari. Hewan babi merupakan perumpaan manusia tersebut dimana seekor babi merupakan hewan yang terkesan sangat kotor dan menjijikan dari pendapat sebagian orang. Dari hal tersebut mengapa berbadan *bohlam* yaitu dimaksudkan sedang mencari penerangan atau titik terang dan berada diatas bulatan lempengan kayu yang digambarkan singga sana. Dari karya tersebut kesimpulannya adalah bagaimana usaha manusia dari banyak cobaan kehidupan untuk mencari titik terang dimana hal yang semua manusia harapkan dalam berkehidupan dengan berada diatas singga sana kedamaian kemakmuran dan ketentraman.

b. Karya 3



Gambar 4. 3Ayadi Pegi Andari, Harapan, 2021

Kayu dan Drum Siluk, 90x60x120cm

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Karya ini terinspirasi dari berkembangnya pertanian dan lestari seni pertunjukan Barong Cokot di Lumajang, dan mewujudkan dalam bentuk karya patung berbahan kayu. Karya ini ditujukan sebagai apresiasi terhadap suatu hasil yang telah tercapai dalam melestarikan budaya dan hasil pertanian. Dimana daerah pegunungan yang dianggap selalu terisolir dan terpinggirkan. Penggambaran bentuk Barong dan hasil pertanian keluar dari dalam buah Pisang adalah untuk menjelaskan dimana di daerah pegunungan juga terdapat banyak potensi yang perlu digali, disyukuri dan dilestarikan seperti halnya Barong Cokot dan Hasil Pertanian. Barong Cokot sendiri merupakan barong yang dipakai dengan cara dicokot atau digigit pada bagian belakang bawah dibuatkan bantalan berupa kayu. Barong ini sendiri adalah perwujudan Singo Barong dan divisualkan menjadi bentuk Barong Cokot. Untuk dudukan menggambarkan sebuah pegunungan dimana hasil pertanian dan Barong berasal.

c. Karya 4



Gambar 4. 4Ayadi Pegi Andari, Sambutan, 2021

Kayu, 70 x30 x 20cm

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Karya diatas terinspirasi dari tradisi dan kebiasaan warga di lereng Semeru tepatnya di Kecamatan Pronojiwo Lumajang, dimana setiap tamu yang datang berkunjung kerumah warga untuk kepentingan tertentu yang paling utama disuguhkan adalah kopi dan lebih tepatnya Wedang kopi. Karena daerah tersebut merupakan salah satu penghasil kopi selain Senduro, Gucialit, Pasru Jambe dan sebagainya. Karya diatas menggambarkan bagaimana seorang tuan rumah menghormati seorang tamu yaitu disimbolkan dengan dua biji kopi yang digantung ditembok dengan memperlihatkan depan belakang bentuk kopi bertujuan agar tamu mengerti baik buruknya apa yang tuan rumah suguhkan sama dengan yang dikonsumsi oleh tuan rumah. Untuk biji kopi dibuat memanjang tidak bulat dengan maksud dari biji menjadi bubuk kopi sehingga dapat diseduh dan dinikmati memerlukan waktu dan proses yang panjang, dengan melewati banyak cara demi sebuah hasil. Untuk meja melambangkan tempat penyajian wedang kopi.

d. Karya 5



Gambar 4.5 Ayadi Pegi Andari, Bertamu, 2021

Kayu, 100x100x60cm

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Karya berjudul Bertamu adalah salah satu karya yang menjelaskan bagaimana kebiasaan dan adat masyarakat dalam menjamu seorang tamu meskipun hanya tetangga yang setiap hari beraktivitas bersama. Karya ini berbentuk sebuah pisang yang sedang duduk dan diberi sebuah suguhan pisang yang lebih besar diatas meja, hal tersebut menggambarkan seorang petani yang tidak pernah bosan dengan olahan yang berasal dari buah pisang dan menjadikannya sebagai suguhan untuk tamu sehari-hari. Dan lebih banyak inovasi dalam mengolah buah pisang selain dikomersilkan.

e. Karya 6



Gambar 4. 6Ayadi Pegi Andari, Mengakar, 2021

Kayu, 120 x 80 x 120cm

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Karya diatas menceritakan sebuah pisang dan beberapa jenis dengan kebetukan dan ukuran yang berbeda. Dari beberapa jenis pisang yang nampak pada ujung akar merupakan penggambaran banyak jenis pisang yang dapat dan berhasil tumbuh dengan baik di wilayah pegunungan Semeru ini. Dari hal tersebut dapat mengenalkan bahwasannya lereng Semeru merupakan tempat yang sangat alami dan subur dalam hal pertanian. Kemudian terdapat penggambaran dua buah pisang yang berada di ujung batang akar yaitu dalam setiap macam-macam jenis terdapat dua jenis pisang yang menjadi pilihan yaitu Pisang Mas Kirana dan Pisang Agung Talun. Pemasangan karya yaitu dengan menempel pada dinding yang menggambarkan bagaimana pohon pisang tumbuh dan berkembang diatas dataran pegunungan.

f. Karya 7



Gambar 4. 7Ayadi Pegi Andari, Angkrik Yang Terlupakan, 2021

Kayu, 60 x 60 x 55 cm

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Merupakan judul sebuah karya patung yang menceritakan sebuah makanan tradisional khas Pronojiwo Lumajang yaitu “SEGO ANGKRIK”, yang mulai tidak dikenal. Jenis makanan inilah yang mulai ditinggalkan. Makanan ini berupa bungkus dari daun angkrik berisi nasi dan jenis-jenis lauk seperti botok yang kemudian dikukus. Dinamakan sego angkrik karena terbungkus oleh daun angkrik yang banyak tumbuh di wilayah Lumajang ini. Selain itu sego angkrik juga jarang diketahui oleh penduduk asli Pronojiwo Lumajang bahwa sego angkrik merupakan makanan khas daerah tersebut, bahkan sekitar kurang lebih tahun 1960-an sego angkrik sudah ada. Dari karya diatas digambarkan dengan sebuah bungkus sego angkrik yang tertidur yaitu menggambarkan bagaimna nasib makanan khas tersebut yang mulai jarang dikenal oleh kaum millennial saat ini. Penggambaran kedua yaitu berbentuk ubahan menyerupai bungkus kecil sego angkrik meneritakan masih adanya beberapa lapisan masyarakat yang masih melestarikan budaya tersebut meskipun dengan banyak perubahan pada proses dan penambahan bahan

BAB V PENUTUP

Dalam berkesenian diperlukan jam terbang dan juga pengalaman yang sangat luas. Memperbanyak relasi dan jangkauan dalam berkomunikasi sangatlah penting demi terlahirnya ide gagasan sebuah karya. Kemudian dari setiap individu juga memiliki ciri khusus masing-masing yang selalu menonjol dalam setiap karyanya. Dalam karya patung juga memiliki banyak unsur seperti tekstur, bentuk dan warna. Dalam berkarya seni patung juga sangatlah berbeda dengan yang lain, dimana rasa peka terhadap bentuk sangatlah ditekan agar memunculkan karakter dalam setiap bentuk yang diciptakan dan menjadi ciri khas setiap karya.

Karya seni juga sangat berkesinambungan dengan apa yang kita lakukan dalam berkehidupan sehari-hari. Dalam hal tersebut yang selalu memunculkan ide yang tak terduga dengan sendirinya. Ide yang muncul pun tidak jauh dari apa yang nampak dan bergelut dalam keseharian. Tidak sedikit pula ide karya seni yang bersumber dari kecanggihan media sosial saat ini. Karya yang diangkat dan menjadi pembahasan diatas merupakan cara penulis mengenalkan apa yang menjadi adat, tradisi dan budaya, kepada khalayak umum dan masyarakat luas agar mengetahui kekayaan budaya yang masih perlu dilestarikan di jaman yang serba maju saat ini. Hal itu dilakukan dengan jalan memanfaatkan limbah kayu sebagai bahan seni patung. Keberadaan limbah patung ini memang menjadi permasalahan dilingkungan yang berkesinambungan dengan alam secara langsung. Penulis dalam hal ini sangatlah bersemangat dalam berkarya demi melestarikan budaya daerah peninggalan yang bersejarah seperti adat dan budaya di Pronojiwo ini sekaligus mengatasi masalah limbah tersebut. Seperti halnya barang coklat Pronojiwo yang masih dilestarikan oleh beberapa pemuda di Dusun Rowobaung yang merupakan penerus dan penggerak tradisi. Kemudian tradisi dalam berkunjung dan bertamu yang merupakan salah satu judul karya patung diatas adalah tradisi dan menjadi keseharian terbesar di Kabupaten Lumajang.

Dari hal ini diharapkan akan ada tumbuh bibit muda yang masih berminat dan bergerak dibidang seni dengan mempertahankan pakem yang sudah ada.